

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik. Nilai-nilai pendidikan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat menjadi peserta didik yang berkarakter disamping berpengetahuan dan berketerampilan. Sekolah dengan sistem berasrama merupakan tempat dimana nilai-nilai pendidikan lebih banyak diajarkan dan langsung diimplementasikan dalam keseharian peserta didik, salah satu nilai pendidikan yang jelas terlihat banyak diajarkan di sekolah dengan sistem berasrama adalah nilai religius. Hal tersebut jelas terlihat karena kegiatan yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali betul-betul terjadwal dan pembelajaran keagamaannya dilakukan setiap hari baik di sore hari ataupun di malam hari selain di pagi hari satu kali dalam seminggu belajar pendidikan agama khusus kurikulum nasional. Ini menandakan pentingnya pendidikan nilai sebagai landasan filosofis yang harus dipikirkan bersama oleh para pendidik sebagaimana diungkapkan oleh Sauri (2007) bahwa landasan filosofis berusaha menelaah masalah pokok seperti apakah pendidikan nilai itu, mengapa pendidikan nilai dibutuhkan, apa tujuan pendidikan nilai. Semua itu tiada lain adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga mereka bisa mendapatkan perubahan yang lebih baik. Peserta didik juga mempunyai kebutuhan afeksi yang mendukung pada proses perubahan dalam diri. Schutz mengemukakan bahwa kebutuhan afeksi adalah kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai dan dicintai (Sarwono, 1991; Raharjo, 2018). Dalam penanaman nilai-nilai pedagogis tentu tidak akan terlepas dari kebutuhan afeksi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai religius yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah berbasis asrama dimana peserta didik mendapatkan pengajarannya lebih banyak dari pada peserta didik lain di sekolah non asrama tentu harus memperlihatkan kelebihanannya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh seorang peneliti melakukan studi tentang

perilaku dan nilai spiritual terhadap dua jenis sekolah yang berbeda: asrama dan non asrama. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas akhlak siswa berasrama 76% dengan penafsiran persentase hampir sebagian besar sudah terbiasa untuk menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik, kualitas akhlak siswa non-asrama 73% dengan penafsiran persentase hampir sebagian besar siswa sudah terbiasa untuk menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik. Perbandingan akhlak siswa asrama dengan non-asrama hanya 3% masuk dalam kategori persentase sangat sedikit sekali. Hasil penelitian tersebut memang menunjukkan adanya perbedaan dengan angka yang kecil yakni 3%, namun memberikan keunggulan tersendiri, terlebih lagi pada aspek nilai religi atau keagamaan. Berangkat dari hasil telaahan tersebut, maka penulis melakukan sebuah penelitian

Berangkat dari pemikiran diatas, penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai yang diterapkan disekolah. Dalam hal ini, penelitian dikhususkan pada sekolah yang menerapkan sistem asrama (*boarding school*). Sekolah dengan sistem tersebut sudah sejak lama ada, namun saat ini *boarding school* semakin diminati oleh banyak orang, khususnya orangtua yang akan menyekolahkan anaknya dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah pertama ataupun tingkat atas. Jenis sekolah tersebut menjadi populer dan dikenal sangat baik oleh para orangtua peserta didik dengan anggapan bahwa sekolah tersebut dapat memberikan hasil yang sangat baik terutama dari sisi agama, akhlaq dan akademik. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah pernyataan dari Whitehead (dalam Nurihsan, 2016:11) bahwa *The Essence of Education is that it should be religious*. Artinya, esensi dari pendidikan adalah bahwa pendidikan harus religius. Oleh karena itu banyak yang beranggapan bahwa sekolah dengan berbasis asrama akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan para orangtua, terutama dari sisi religius. Dalam praktik pendidikannya, nilai-nilai pedagogis jelas sangat terlihat dari dua sisi di sekolah berbasis asrama, baik akademik (sekolah) ataupun keagamaan (di asrama). Di sekolah, mereka diajarkan berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan didalam kurikulum nasional termasuk didalamnya penguatan pendidikan karakter. Di asrama, dalam hal ini asrama berbasis pesantren, diajarkan berbagai ilmu agama termasuk akhlaq. Penerapan nilai-nilai pedagogis di sekolah berbasis asrama dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan,

kedisiplinan dan pembiasaan yang baik, seperti bangun tidur disepertiga malam untuk melakukan shalat tahajud, mandi sebelum sholat subuh, mengaji, beres-beres tempat tidur, sarapan, dan berangkat sekolah. Shalat wajib lima waktu dilakukan secara berjamaah. Dimalam hari pengkajian buku-buku islam atau kitab-kitab dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sekolah jenis asrama (*boarding school*) tersebut erat sekali kaitannya dengan esensi dari pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Nurihsan (2016:11) bahwa pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan mutu pribadi dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebuah hasil penelitian (Suntiah, dkk:2020) berkaitan dengan nilai-nilai pedagogis menunjukkan perbandingan antara sekolah berasrama dan non asrama. Kedua jenis sekolah, baik asrama dan non asrama adalah sama-sama lembaga pendidikan yang memberikan pembinaan terhadap para peserta didiknya untuk mendapatkan perubahan baik dari aspek sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas akhlak siswa berasrama 76% dengan penafsiran persentase hampir sebagian besar sudah terbiasa untuk menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik, kualitas akhlak siswa non-asrama 73% dengan penafsiran persentase hampir sebagian besar siswa sudah terbiasa untuk menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik. Perbandingan akhlak siswa asrama dengan non-asrama hanya 3% masuk dalam kategori persentase sangat sedikit sekali. Hasil penelitian tersebut memang menunjukkan adanya perbedaan dengan angka yang kecil yakni 3%, namun memberikan keunggulan tersendiri, terlebih lagi dengan sekolah yang sistem asramanya menekankan porsi yang sama antara kurikulum sekolah dan kurikulum yang digunakan di asrama misalnya kepesantrenan yang lebih menekankan pada aspek nilai religi atau keagamaan.

Berkaitan dengan nilai, pendidikan di Indonesia telah gencar menunjukkan praktik-praktik kearah pembentukan sikap yang berdasakan nilai-nilai pancasila, sebagaimana yang terkandung didalam UU No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut didukung dengan adanya pendidikan penguatan karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab I Pasal 3 tentang Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) yang menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan penguatan karakter, diharapkan dapat memunculkan para peserta didik yang lebih baik terutama dalam berperilaku sehingga menjadi budaya dan ciri khas bangsa yang beradab dan bermartabat. Pada dasarnya perilaku yang menunjukkan nilai-nilai positif merupakan hasil dari pendidikan yang berhasil sebagaimana dituturkan oleh Djawad Dahlan (Nurihsan, 2016:11) bahwa pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (ta'dib) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah, Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi manusia sempurna. Inilah tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena hanya dengan mencontoh akhlak nabi, maka kehidupan bahagia yang diharapkan tidak hanya didapatkan didunia, tapi juga diakhirat kelak.

Seorang pendidik diwajibkan memiliki empat kompetensi dasar sebagai bekal dalam melakukan proses pendidikan terhadap peserta didik. Keempat kompetensi dasar tersebut adalah pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Langeveld (Sadulloh, dkk., 2014:2) mengungkapkan bahwa pedagogi berarti pendidikan yang lebih menekankan pada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kegiatan mendidik dan membimbing. Hal tersebut dilakukan oleh seorang pendidik yang tentunya dia harus mempunyai pribadi yang baik, sikap yang baik, mampu berinteraksi dengan baik, dan menjadi tauladan yang baik. Dengan demikian, proses mendidik dan membimbing menjadi bermakna. Peserta didik akan melihat pendidiknya sebagai seorang pribadi yang baik, dengan sikap yang baik, dan menjadi tauladan yang baik baginya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis melakukan sebuah penelitian di sebuah sekolah menengah tingkat pertama berbasis asrama yang berlokasi di Cianjur-Jawa Barat. Nama sekolah tersebut adalah SMP Islam Cendekia Cianjur. Sekolah tersebut sudah berdiri sejak tahun 2012, walaupun sekolah tersebut terbilang masih baru, namun sudah menunjukkan eksistensinya tidak hanya di kota Cianjur, tapi juga nasional, bahkan dua tahun ini sudah pada taraf internasional. Sekolah tersebut dikenal dengan sistem pendidikannya yang sangat baik, dimana capaian akhlaq menjadi hal yang paling utama disamping akademik. Nilai-nilai pedagogis diterapkan dalam rangka proses edukasi untuk menghasilkan lulusan yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga sikap spiritual dan sosial yang tentunya akan berguna baik bagi dirinya ataupun orang lain. Sekolah tersebut menerapkan konsep *boarding* atau asrama dimana peserta didik diharuskan tinggal atau bermukim di sekolah tersebut. Kepulangan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat selesai penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, atau hari-hari besar Islam. Ciri khas dari sekolah tersebut selain di bidang akademik adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan aspek religius dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan yang bersifat religius atau kegiatan yang bisa meningkatkan sikap religius peserta didik terus diupayakan melalui pengembangan nilai-nilai pedagogis oleh berbagai pihak di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di sekolah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan nilai-nilai pedagogis khususnya aspek religius dirumuskan, dilaksanakan, dan dievaluasi hasilnya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini berkaitan dengan masalah bagaimana nilai-nilai pedagogis dikembangkan di sekolah berbasis asrama (*boarding school*) sebagaimana telah disampaikan pada bagian penjelasan latar belakang masalah. Oleh karena itu, penulis perlu merumuskan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada apa yang sedang diteliti. Berikut ini adalah rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis.

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan/perumusan nilai-nilai pedagogis di SMP Islam Cendekia Cianjur?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pedagogis yang telah dirumuskan di SMP Islam Cendekia Cianjur?
- 1.2.3 Bagaimana hasil dari pelaksanaan nilai-nilai pedagogis di SMP Islam Cendekia Cianjur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan oleh penulis sebelumnya. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai pedagogis dikembangkan di SMP Islam Cendekia Cianjur.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana perencanaan/perumusan nilai-nilai pedagogis di SMP Islam Cendekia Cianjur.
- b. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pedagogis yang telah dirumuskan di SMP Islam Cendekia Cianjur.
- c. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana hasil dari pelaksanaan nilai-nilai pedagogis di SMP Islam Cendekia Cianjur.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoretis ataupun praktis.

- 1.4.1 Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan temuan baru bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai kajian khususnya oleh para pendidik tentang bagaimana nilai-nilai pedagogis dirumuskan untuk kepentingan perkembangan peserta didik, khususnya di sekolah berbasis asrama (*boarding school*).
- 1.4.2 Secara praktis, manfaat yang dapat dirasakan oleh para pendidik adalah memahami lebih dalam tentang nilai-nilai pedagogis yang diterapkan di

lembaga pendidikan berbasis asrama (*boarding school*). Hal tersebut juga bisa menjadi rujukan untuk mendesain pola penerapan nilai-nilai pedagogis yang disesuaikan dengan visi dan misi satuan pendidikan.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis berikut ini didasarkan pada standar baku yang telah ditentukan oleh lembaga Universitas Pendidikan Indonesia melalui panduan yang telah disebarkan kepada para mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II. Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang profil smp islam cendekia cianjur, pengembangan, nilai, nilai pedagogis di sekolah berbasis asrama, nilai religius sebagai nilai pedagogis di sekolah berbasis asrama, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III. Bab ini berisi tentang metodologi penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab VI. Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang temuan hasil penelitian yang terdiri dari profil sekolah tempat penelitian, hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan analisa data. Sementara untuk pembahasan berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapat dan dianalisa.

Bab V. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang Simpulan dari seluruh pembahasan yang ada di bab sebelumnya. Selain itu implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk pihak-pihak yang berhubungan dengan topik masalah penelitian.